

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Purwaji, dkk (2016) laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang berisikan informasi keuangan sebagai wujud pertanggung jawaban kepada pihak eksternal atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Informasi laporan keuangan tersebut dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan bagi para pemakainya. Informasi laporan keuangan menjelaskan situasi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan. Menurut Gunawan, dkk (2015) Dengan adanya informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, maka biasanya pihak pemakai informasi keuangan akan terpusat pada komponen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Dasar akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dibandingkan Akuntansi berbasis kas yang hanya memperhatikan aspek penerimaan dan pengeluaran kas saja. Akuntansi akrual juga memiliki kelemahan,

salah satunya adalah memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Mahawyahrti dan Budhiasih, 2016). Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut Lestari dan Murtanto (2018) manajer atau pembuat laporan keuangan melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba demi kepentingan pribadi atau perusahaan. Tindakan ini disebut dengan praktik manajemen laba. Tindakan manajemen laba dipicu oleh beberapa motivasi salah satunya seperti pihak manajemen yang ingin memperlihatkan kepada pihak pemegang saham atau investor bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena laba merupakan salah satu tolok ukur kinerja perusahaan.

Menurut Mahawyahrti dan Budhiasih (2016) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut.

Menurut Ramadhani, dkk (2017) manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada

komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Manajer dapat mempermainkan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakai, dan banyak pihak yang mengatakan bahwa upaya mempermainkan laporan keuangan tersebut dapat dilakukan karena diakomodasi dan difasilitasi oleh prinsip akuntansi.

Fenomena dalam proposal berawal dari laporan keuangan (PT. KAI) terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesat investor dan *stakeholder* lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar.

Komisaris PT. KAI Hekinus Manao yang juga sebagai direktur informasi dan akuntansi Direktorat Jenderal perbendaharaan Negara Departemen Keuangan menyatakan, laporan keuangan itu telah di audit oleh kantor akuntan publik S. Manan. Dan PT. KAI telah melanggar UU No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, dalam kegiatan perdagangan efek. (wordpress.com).

Fenomena mengenai manajemen laba berawal dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia seolah memasuki labirin tanpa ujung. *Argument* demi *argument*, pernyataan pro dan kontra, membanjiri ruang publik sedemikian rupa sehingga yang tersisa hanyalah kekeruhan dan kekaburan. Diketahui dalam laporan keuangan 2018

Garuda mencatat laba bersih USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,3 miliar (kurs Rp 14.000). laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerjasama antara Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi. Kerjasama itu nilainya mencapai USD 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah di akui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia keduanya yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Menurut Chairal dan Dony, tidak dapat diakuinya pendapatan tersebut karena bertentangan dengan PSAK 23 paragraf 28 dan 29.

Standar akuntansi keuangan juga mensyaratkan perusahaan mengakui penghasilan akrual, yaitu penghasilan dapat diakui walaupun arus kas belum diterima sebagian/seluruhnya oleh perusahaan. Dari perspektif ini, apa yang dilakukan manajemen mendapat legitimasi teoritik-legal. Hal ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengakui penghasilan sekaligus dalam satu tahun, atau mengakui penghasilan secara tersebar dalam jangka waktu perjanjian. (Kompas.com)

Berdasarkan fenomena diatas manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas. Sementara disisi lain, investor juga cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan *dividen*. Ada beberapa faktor pendorong

manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Investor dalam menanamkan modalnya investor akan memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya akan memperoleh keuntungan yang maksimal (Selviani, 2017).

Menurut Widianingrum dan Sunarto (2018) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata jumlah penjualan, dan rata-rata jumlah aset. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil sedangkan perusahaan kecil memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk(2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Gunawan, dkk(2015) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Menurut Selviani (2017) semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu maka akan memicu manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan harga saham dan investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian Gunawan, dkk(2015) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Amelia dan Hernawati (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan menurut Widianingrum dan Sunarto (2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Widianingrum dan Sunarto (2018) *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Menurut Mahawyaharti dan Budiasih (2016) *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. *Leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba

perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financialleverage* tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hasil penelitian Gunawan, dkk(2015) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Mahawyahrti dan Budiasih (2016) dan Partayadya dan Suardikha (2018)*leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Gunawan, dkk(2015)perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah perusahaan yang diteliti. Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini yaitu:“ **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA** ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keagenan.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi

saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana bab satu adalah pendahuluan, dalam bab ini akan di bahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran awal dari penelitian.

Bab dua adalah landasan teori dan pengembangan hipotesis, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literature didalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab tiga adalah metode penelitian, pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang dilakukan didalam penelitian. Pembahasan ini meliputi teknik pengumpulan data, defenisi variable serta pengukuran dari masing-masing variable tersebut, metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab empat adalah hasil dan pembahasan, pada bab ini penelitian menguraikan hal-hal mengenai hasil analisis dari penelitian yang berisi statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, hasil analisa data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima adalah penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian. Bagian ini menguraikan tentang simpulan pembahasan hasil penelitian secara singkat, keterbatasan penelitian dan saran terhadap penelitian.